

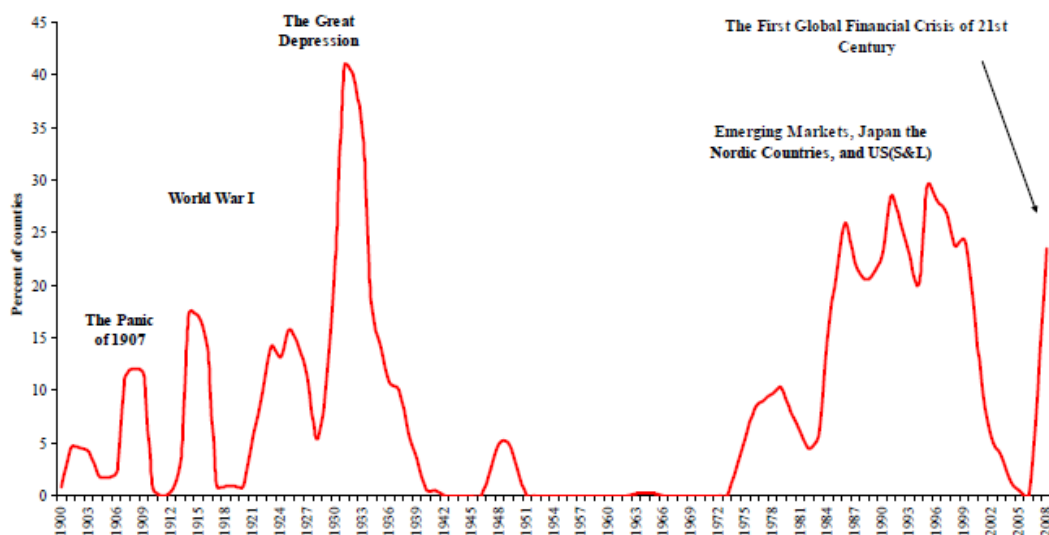
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Memprediksi kegagalan/krisis bank merupakan tantangan yang berkelanjutan bagi pemerintah, pemilik bank dan masyarakat. Upaya ini terus dilakukan untuk memperoleh model yang dapat menjelaskan dan atau memprediksi kegagalan bank serta diharapkan dapat berlaku secara umum. Hal ini ditujukan untuk mengantisipasi terjadinya krisis perbankan dan sebagai peringatan dini dalam meminimalisasi kerugian dan biaya *recovery* bank yang besar. Krisis perbankan ini terjadi pada belahan negara-negara di dunia. Secara khusus, Reinhart & Rogoff (2013) menunjukkan persentase dari negara-negara di dunia yang pernah mengalami krisis perbankan selama periode tahun 1900 – 2008 (Grafik 1.1).

Grafik 1.1 Proporsi Negara-Negara Dengan Krisis Perbankan, 1900 – 2008



Sumber : Reinhart & Rogoff (2013)

Dalam tiga dekade ke belakang telah terjadi beberapa kali krisis sistemik perbankan di berbagai negara di dunia ini dengan biaya penyelamatan bank yang sangat mahal. Negara-negara yang mengalami krisis perbankan rata-rata telah

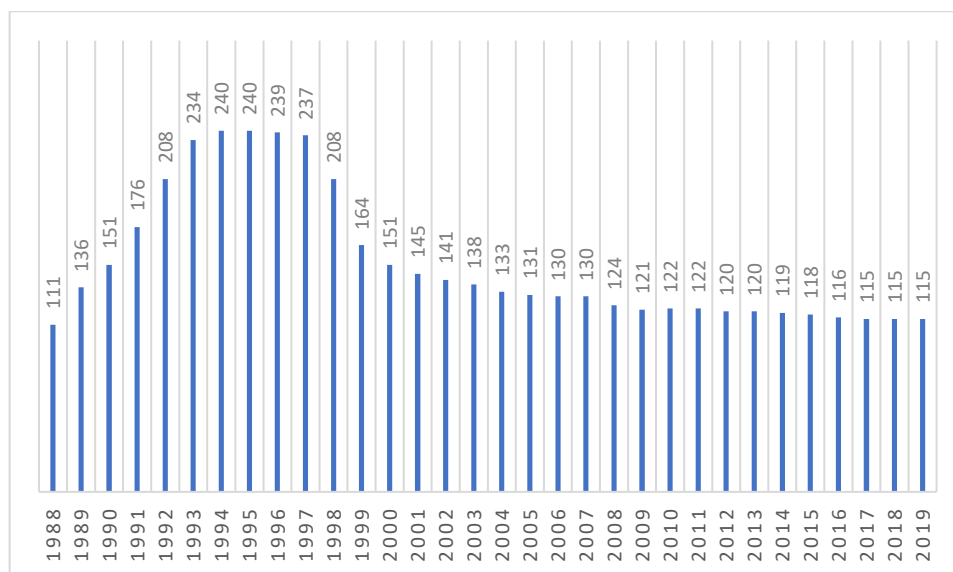
mengeluarkan biaya untuk menyelamatkan krisis perbankan mereka sekitar 20-25% dari PDB (Dell’Ariccia et al., 2008; Laeven & Valencia, 2012). Fenomena krisis perbankan dengan biaya penyelamatan yang tinggi ini tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang saja. Data dari Komisi Eropa menunjukkan bahwa bantuan pemerintah untuk menstabilkan sektor perbankan Uni Eropa mencapai EUR 1,5 triliun pada akhir 2009, atau lebih dari 13% PDB Uni Eropa (Betz et al., 2014). Begitu pula krisis perbankan di Amerika Serikat (AS) pada tahun 2008, pemerintah AS telah mengeluarkan beban *bailout* untuk membeli aset-aset bermasalah bank melalui Program Bantuan Aset Bermasalah (PBAP) senilai US \$ 700 miliar (Tracy et al., 2014)

Pada negara-negara berkembang di kawasan Amerika Latin, krisis perbankan juga terjadi pada awal tahun 1980 an. Krisis perbankan di Amerika Latin dimulai dengan gagal bayar utang luar negeri perbankan meningkat sebesar 50% dari PDB atau senilai US\$ 315 miliar pada tahun 1983 (Institut Studi Amerika Latin, Krisis Utang di Amerika Latin, hlm. 69). Di Indonesia sendiri, dampak krisis perbankan pada tahun 1997 yang telah memakan korban dengan dilikuidasinya 16 bank, juga mengeluarkan biaya penyelamatan perbankan yang tinggi. Setidaknya biaya yang dikeluarkan melalui program Biaya Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) mencapai Rp 48,8 triliun pada akhir tahun 1997 (Apriadi et al., 2017). Pada sekitar akhir tahun 2008, Indonesia dikejutkan dengan krisis Bank Century yang memaksa pemerintah untuk mengeluarkan dana penyelamatan berupa talangan sebesar Rp 6,8 triliun. Walaupun telah dibantu pemerintah, pada akhirnya bank tersebut tetap dilikuidasi dan berganti nama menjadi Bank Mutiara. Terlepas adanya unsur kriminalitas dari pemilik, namun setidaknya penyebab kegagalan Bank Century ini akibat adanya kesalahan dalam pengelolaan likuiditas sehingga tidak mampu membayar klaim dari nasabah (Bank Indonesia, 2010).

Perkembangan data perbankan sebelum dan sesudah krisis perbankan (grafik 1.2). Sebelum krisis tahun 1997, jumlah perbankan cenderung meningkat mencapai 239 bank yang disebabkan adanya deregulasi perbankan tahun 1988. Setelah krisis perbankan tahun 1997, jumlah perbankan menyusut menjadi 164 bank pada tahun 1999. Namun dampak dan *recovery* krisis ini masih berlangsung, jumlah perbankan

cenderung terus menyusut sampai menjadi 130 bank pada tahun 2007. Krisis ekonomi dunia pada tahun 2008 juga terindikasi berdampak pada perbankan di Indonesia, dimana jumlah bank cenderung berkurang menjadi 122 bank pada tahun 2009 sampai 115 bank pada tahun 2019.

Grafik 1.2 Jumlah Bank Umum Sebelum dan Sesudah Krisis



Sumber : Bank Indonesia

Upaya *recovery* perbankan ini tidak hanya terkait biaya yang mahal, namun juga waktu *recovery* pasca krisis sistemik perbankan. Penelitian Frydl, (1999) mencatat bahwa waktu yang dibutuhkan untuk *recovery* pasca krisis sistemik perbankan waktu rata-rata 6,2 tahun dengan biaya rata-rata 7,2% dari PDB.

Dampak lain menunjukkan bahwa guncangan pada bank juga mengganggu pembentukan modal ekonomi yang menyebabkan pengurangan lapangan kerja dan penurunan upah riil (Colombo et al., 2016). Hasil riset lain juga menjelaskan bahwa stabilitas perbankan mengurangi volatilitas ekonomi melalui dua saluran, yaitu saluran kredit dan alokasi aset. Pada pasar modal tidak sempurna, volatilitas suplai kredit yang lebih tinggi akan meningkatkan volatilitas ekonomi karena peran bank sangat sentral. Namun bila perbankan menurunkan suplai kredit, maka perusahaan akan menurunkan tingkat investasi. Pada alokasi aset, guncangan terhadap neraca

keuangan bank akan meningkatkan pertumbuhan volatilitas ekonomi melalui perubahan investasi pada aset tak berwujud (Fernández et al., 2016).

Oleh karena itu, berbagai penelitian tentang risiko kegagalan bank telah banyak dilakukan di berbagai level. Pada level negara (Jin & Nadal De Simone, 2014; Wibowo, 2016; Balla et al., 2019; Assaf et al., 2019; Zheng et al., 2019) regional Asia, Amerika Latin dan Afrika (Hardy & Pazarbaşıoğlu, 1999; Arena, 2008; Fu et al., 2014), regional Eropa (Beck et al., 2006; Bicu & Candelon, 2013; Reinhart & Rogoff, 2013; Betz et al., 2014) Internasional (Demirgüç-Kunt & Detragiache, 1997; Barrell et al., 2010; Cubillas et al., 2012; Colombo et al., 2016), dan pada negara-negara berkembang dan maju (Lee et al., 2020; Eijffinger & Karataş, 2019). Secara waktu penelitian, studi ini juga dilakukan pada saat saat periode waktu krisis (Cole & Gunther, 1995; Cole & White, 2012; Berger & Bouwman, 2013; Balla et al., 2019). Juga penelitian dilakukan pada periode waktu sebelum atau sesudah terjadi krisis (Vazquez & Federico, 2015; Shim, 2019; dan lainnya).

Berdasarkan studi risiko kegagalan bank pada kurun waktu 1980 – 2019, paling sedikit terdapat 4 faktor determinan umum yang dijadikan faktor-faktor yang secara langsung mempengaruhi risiko kegagalan bank. Pertama, faktor ekonomi makro yang kurang lebih meliputi; Produk Domestik Bruto/PDB, inflasi (Demirgüç-Kunt & Detragiache, 1997; Hardy & Pazarbaşıoğlu, 1999), nilai tukar mata uang/kurs (Hardy & Pazarbaşıoğlu, 1999; Barrell et al., 2010; Eijffinger & Karataş, 2019) suku bunga (Hardy & Pazarbaşıoğlu, 1999; Beck et al., 2006; Barrell et al., 2010; Bicu & Candelon, 2013; Bicu & Candelon, 2013) dan *shadow economy*; (Colombo et al., 2016).

Kedua, faktor spesifik bank yang paling sedikit meliputi; likuiditas bank (Diamond & Dybvig, 1983; Waldo, 1985; Berger & Bouwman, 2009), modal bank (Balla et al., 2019; Zheng et al., 2019), intermediasi bank (Demirgüç-Kunt & Detragiache, 1997; Hardy & Pazarbaşıoğlu, 1999), tingkat efisiensi bank (Spokeviciute et al., 2019; Cole & White, 2012), dan profitabilitas bank (Wheelock & Wilson, 2000; Berger & Bouwman, 2013). Ketiga, faktor pasar lokal yang paling sedikit meliputi; tingkat persaingan bank dan tingkat konsentrasi bank (Fu et al.,

2014; Wibowo, 2016; Zheng et al., 2019). Keempat, faktor regulasi pemerintah yang paling sedikit meliputi tentang regulasi modal bank (Demirgüç-Kunt & Detragiache, 1997; Beck et al., 2006).

Melihat fakta dan data krisis perbankan di atas, pengelolaan likuiditas mengambil peran yang sangat dominan dalam terjadinya krisis perbankan. Seperti halnya krisis yang terjadi di Amerika Latin yang dapat diartikan bahwa bank tidak mampu menyediakan likuiditas untuk membayar kewajiban atas hutang luar negeri (Felix, 1990; Bernal & Cristina, 1991; Ferraro, 1994). Begitu pula dengan krisis perbankan di Indonesia tahun 1997, ketika bank tidak mampu menyediakan likuiditas untuk membayar kewajiban luar negeri dan penempatan pada aset yang tidak likuid serta bermasalah (Apriadi et al., 2017). Serta kesalahan pengelolaan likuiditas yang mengakibatkan gagal bayar ke para nasabah bank century (Bank Indonesia, 2010). Sama halnya krisis yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008 juga dapat diartikan ketika bank tidak mampu mengelola likuiditas untuk membayar kewajiban sekuritasnya karena penempatan aset kredit bermasalah pada properti (Tracy et al., 2014).

Krisis kegagalan bank yang disebabkan oleh pengelolaan likuiditas ini telah dikaji dengan model formal tentang instabilitas perbankan (Diamond & Dybvig, 1983; Waldo, 1985). Dalam model instabilitas perbankan ini, bentuk ketidakseimbangan karena adanya *bank runs* atau panik yang mengganggu proses produksi bank. Dalam model ini juga, *bank runs* merupakan kejadian acak atau *random* yang menyebabkan turunnya output di bawah dari titik ekuilibrium yang “baik” (Diamond & Dybvig, 1983; Waldo, 1985).

Meskipun pada perkembangannya, krisis bank ini tidak cukup dijelaskan oleh faktor ketidakseimbangan titik ekuilibrium saja, namun juga faktor lain seperti negara yang outputnya rendah, tingkat permintaan likuiditas tinggi, dan koalisi perbankan yang rendah yang dapat memicu terjadinya krisis perbankan (Williamson, 1988). Artinya faktor pengelolaan likuiditas ini tidak berdiri sendiri sebagai penyebab terjadinya krisis bank. Hal ini sejalan dengan bukti empiris riset dari Bernanke (1983), Friedman & Schwartz (1963), dan G. Gorton, (1988) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa tingkat kegagalan bank yang tinggi

cenderung dikaitkan dengan resesi ekonomi, rasio setoran mata uang yang tinggi, dan penarikan simpanan dalam kuantitas agregat yang sangat besar (Williamson, 1988).

Begitu pula dalam teori intermediasi keuangan modern, pengelolaan likuiditas melalui penciptaan likuiditas (kreasi likuiditas) ini mempunyai peran yang sangat penting bagi bank (Berger & Bouwman, 2009; Zheng et al., 2019). Hal ini karena seluruh aktivitas bisnis bank yang tertera dalam laporan keuangan *on balance sheet* dan *off balance sheet* terkait dengan kreasi likuiditas ini. Pada laporan keuangan *on balance sheet*, bank menciptakan likuiditas dengan cara membiayai aset yang relatif tidak likuid yang bersumber dari kewajiban yang relatif likuid (Berger & Bouwman, 2009). Pada laporan keuangan *off balance sheet*, bank juga menyediakan likuiditas dengan memberikan fasilitas komitmen kredit (*standby loan*) kepada debiturnya (Holmstrom & Tirole, 1998; Kashyap et al., 2002).

Pengelolaan likuiditas ini juga berkaitan dengan risiko likuiditas bank. Dalam teori transformasi risiko, bank memang mentransformasikan risiko dengan menerbitkan simpanan tanpa risiko untuk membiayai pinjaman berisiko (Diamond, 1984; Ramakrishnan & Thakor, 1984). Kreasi likuiditas dan transformasi risiko tidak selalu bergerak bersama-sama, seperti misalnya, ketika bank mengeluarkan simpanan likuid tanpa risiko untuk membiayai pinjaman tidak likuid yang berisiko (Allen N. Berger & Bouwman, 2009). Jadi, bisa dikatakan bahwa kreasi likuiditas yang lebih tinggi ini berisiko karena dapat membuat bank menjadi kurang likuid (misal, bank memegang aset tidak likuid di lain pihak juga harus menyediakan likuiditas kepada pihak eksternal), meningkatkan eksposur risiko bank, dan meningkatkan kemungkinan kerugian yang terkait dengan harus melepaskan aset likuid untuk memenuhi permintaan likuiditas pelanggan (Allen & Santomero, 1998; Allen & Gale, 2004). Bahkan pada situasi yang ekstrem, peningkatan permintaan likuiditas secara agregat dapat mengakibatkan *bank runs* (Diamond & Dybvig, 1983).

Dalam beberapa literatur menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kreasi likuiditas bank dapat mengakibatkan peningkatan ketidaklikuiditasan bank, dan ini dapat dianggap sebagai sumber utama risiko/probabilitas kegagalan perbankan

(Acharya & Naqvi, 2012; Thakor, 2005; Berger & Bouwman, 2017). Secara khusus, hasil penelitian baru-baru ini terkait hubungan penyediaan likuiditas dengan probabilitas kegagalan bank menunjukkan hasil yang serupa. Fungacova et al., (2015) menyatakan bahwa kreasi likuiditas yang tinggi secara signifikan meningkatkan kemungkinan kegagalan bank bank Rusia.

Sementara Zheng et al., (2019) menemukan bahwa kreasi likuiditas berhubungan negatif terhadap probabilitas kegagalan bank dengan memasukan unsur modal bank. Perbedaan ini karena adanya perbedaan ukuran kreasi modal, dimana zheng memperhitungkan data pada laporan keuangan *on* dan *off balance sheet* sedangkan fungacova hanya *on balance sheet* saja. Juga perbedaan periode waktu penelitian yang berbeda, Fungacova et al., (2015) berkonsentrasi pada kegagalan bank selama periode pra-krisis (yaitu, antara 2000 dan 2007) ketika kondisi ekonomi relatif stabil dan tenang, sementara Zheng et al., (2019) mencakup tidak hanya periode pra-krisis tetapi juga krisis dan periode pasca krisis.

Disamping perbedaan diatas, yang menarik adalah Zheng memasukan unsur modal bank sebagai variabel moderasi atas pengaruh kreasi likuiditas terhadap risiko kegagalan bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal bank secara signifikan memperkuat hubungan negatif antara kreasi likuiditas dengan probabilitas kegagalan bank (Zheng et al., 2019). Beliau berpendapat, ini karena bank menciptakan lebih banyak likuiditas untuk menghadapi eksposur risiko likuiditas yang lebih tinggi dengan mengakumulasi lebih banyak penyangga modal sebagai jaminan terhadap risiko ketidaklikuiditasan dari kreasi likuiditasnya. Semakin tinggi modal berdampak pada penurunan kemungkinan kegagalan bank dan meningkatkan kemampuan bank untuk penyediaan likuiditas. Namun, temuan Zheng et al., (2019) ini berlaku pada bank-bank kecil sejalan dengan temuan Tran et al., (2016), DeYoung et al., (2018) dan pada periode waktu krisis keuangan baru-baru ini.

Pada jurnal artikel di *working paper* Bank Indonesia, kreasi likuiditas menjadi salah satu indikator dalam *Early Warning Indicator (EWI)* risiko likuiditas perbankan. Hasil evaluasi statistiknya menunjukkan bahwa rasio kreasi likuiditas baik dalam bentuk tahunan maupun dalam bentuk *short term* dapat memberi sinyal

dalam setahun terjadinya kejadian krisis/shock (*stress event*) di tahun 2008 (Surjaningsih et al., 2014).

Kreasi likuiditas ini mempunyai hubungan kausalitas dengan modal bank. Temuan Horváth et al., (2014) bahwa modal bank dan penyediaan likuiditas saling berpengaruh secara negatif melalui metode *granger-cause* pada sampel bank di Ceko selama periode 2000 – 2010. Hal ini karena peningkatan kreasi likuiditas diperoleh dengan melepaskan aset likuid untuk membiayai aset tidak likuid sehingga tingkat modal bank menjadi turun. Hasil studi Tran et al., (2016) menunjukkan hubungan dua arah positif antara modal regulatori dan penyediaan likuiditas pada sampel bank Amerika Serikat periode 1996 – 2016. Artinya semakin tinggi kreasi likuiditas, maka semakin tinggi modal bank yang ada karena kreasi likuiditas ini menambah modal bank.

Dalam beberapa studi lain, hubungan modal bank dengan probabilitas kegagalan bank menunjukkan sebagai berikut, pertama modal bank berperan dalam menyerap kerugian atau sebagai *buffer* bank. Semakin tinggi modal bank, semakin tinggi *buffer* bank terhadap guncangan/shock kepada nilai aset (Repullo, 2004; von Thadden, 2004). Kedua, modal bank berperan dalam mengurangi risiko dimana bank mengelola dan memperkuat secara aktif posisi modalnya untuk melakukan lindung nilai terhadap eksposur risiko (Berger et al., 2008; Distinguin et al., 2012). Ketiga, Modal yang lebih tinggi dapat mendukung kemampuan bank untuk menyediakan likuiditas, karena modal membantu untuk menyerap risiko yang lebih besar terkait dengan kreasi likuiditas (Repullo, 2004). Keempat, modal yang lebih tinggi dapat memacu bank untuk bekerja lebih keras dalam memberikan pinjaman lebih banyak dan penyediaan likuiditas sehingga menurunkan probabilitas kegagalan bank (Donaldson et al., 2018).

Berdasarkan uraian hasil riset pada paragraf sebelumnya di atas menunjukkan bahwa modal bank secara implisit berperan sebagai mediator antara hubungan kreasi likuiditas terhadap probabilitas kegagalan bank (Repullo, 2004; von Thadden, 2004; Berger et al., 2008; Distinguin et al., 2012; Donaldson et al., 2018). Juga modal bank selalu dikaitkan sebagai perantara dalam menjelaskan pengaruh kreasi likuiditas terhadap tingkat probabilitas kegagalan bank. Hasil riset pengaruh

kreasi likuiditas terhadap modal bank pun berbeda antara Horváth et al., (2014) dan Tran et al., (2016), namun pengaruh modal bank terhadap probabilitas kegagalan bank konsisten berhubungan negatif, yaitu semakin tinggi modal bank semakin rendah probabilitas kegagalan bank (Repullo, 2004; von Thadden, 2004; Berger et al., 2008; Distinguin et al., 2012; Donaldson et al., 2018).

Dalam pembentukan teori *financial intermediation*, salah satunya bank dihadapkan adanya risiko likuiditas karena adanya *maturity mismatch* simpanan dan pinjaman (Bhattacharya & Thakor. A. V., 1993; Diamond & Rajan, 2001). Jadi, penulis memilih variabel kreasi likuiditas sebagai variabel dependen dari sekian banyak variabel dependen lainnya. Hal ini karena dalam berbagai literatur, kreasi likuiditas selalu dikaitkan dengan modal bank dalam penjelasan mempengaruhi tingkat probabilitas kegagalan bank. Oleh karenanya, penulis juga memilih variabel modal bank sebagai variabel mediator atas pengaruh kreasi likuiditas terhadap probabilitas kegagalan bank ini. Hal ini untuk menguji secara data tentang peran modal bank sebagai mediator dalam hubungan kreasi likuiditas dengan probabilitas kegagalan bank yang telah disampaikan pada riset-riset sebelumnya di atas.

Selain modal bank, tingkat persaingan bank juga berdampak pada kreasi likuiditas bank. Horvath & Seidler, (2013) menemukan melalui penelitian terhadap bank-bank di Ceko periode tahun 2002 – 2010 bahwa peningkatan persaingan mengurangi tingkat kreasi likuiditas. Selanjutnya Horvath dkk (2013) menjelaskan bahwa peningkatan persaingan dapat menurunkan kekuatan pasar (*market power*) sehingga menurunkan laba bank karena bank cenderung menaikkan suku bunga. Dan penurunan laba akan mengurangi kekuatan modal sebagai *buffer* ketika menghadapi guncangan yang pada akhirnya akan meningkatkan probabilitas kerapuhan/kegagalan bank.

Dampak lain dari persaingan meningkat, bank akan mengurangi kreasi likuiditas dengan membatasi baik volume kredit maupun simpanan untuk mengurangi ancaman *bank runs* (Horvath & Seidler, 2013). Hal ini sejalan dengan temuan Petersen & Rajan, (1995) bahwa peningkatan persaingan mengurangi penawaran/pasokan kredit karena kecil kemungkinan bagi bank memberikan kredit kepada debitur yang terbuka. Artinya penurunan kekuatan pasar mengurangi

insentif bagi bank untuk membangun hubungan jangka panjang dengan debitur baru, hubungan yang bisa menghasilkan surplus di masa mendatang untuk dibagi antara bank dan peminjam. Selain itu juga, terdapat beberapa penulis telah menginvestigasi dampak persaingan bank terhadap kegagalan bank yang telah menjadi perdebatan akademis sejak tahun 2007 – 2011 (Beck et al., 2006; Beck et al., 2007; Carletti, 2008; Allen et al., 2009; Acharya & Richardson, 2009; OECD, 2011).

Jadi secara eksplisit dari hasil riset-riset dua paragraf di atas dapat diartikan bahwa tingkat persaingan bank berpengaruh baik terhadap kreasi likuiditas dan modal bank maupun terhadap probabilitas kegagalan bank. Oleh karena itu, penulis bermaksud menyelidiki apakah variabel tingkat persaingan bank dapat memperkuat atau memperlemah hubungan kreasi likuiditas dengan tingkat probabilitas kegagalan bank yang dimediasi modal bank. Hal ini untuk menguji apakah tingkat persaingan berperan sebagai moderator pada model probabilitas kegagalan bank dengan variabel dependen kreasi likuiditas yang mediasi oleh modal bank. Model ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap teori utama *financial intermediation* yang sebelumnya belum dibahas dalam penelitian manapun baik di *emerging country* maupun *non emerging country*.

Disamping itu, penulis juga menambahkan beberapa variabel lain sebagai variabel kontrol. Variabel-variabel ini diperoleh berdasarkan hasil riset sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Seperti determinan yang berasal dari karakteristik bank (aspek likuiditas, rentabilitas, risiko kredit, ukuran bank, modal dan lainnya) dan makro ekonomi (Produk Domestik Bruto, pajak, suku bunga bank sentral, inflasi, nilai tukar, jumlah uang beredar/M3 dan lainnya) serta kebijakan pemerintah (Demirgüç-Kunt & Detragiache, 1997; Hardy & Pazarbaşıoğlu, 1999; Beck et al., 2006; Arena, 2008; Cubillas et al., 2012; Claessens et al., 2013; Bicu & Candelon, 2013; Fu et al., 2014; Reinhart & Rogoff, 2013; Spokeviciute et al., 2019; Balla et al., 2019; Eijffinger & Karataş, 2019; Zheng et al., 2019).

Berdasarkan uraian di atas, salah satu tujuan dari disertasi ini adalah pertama untuk mengembangkan model prediksi probabilitas kegagalan bank di Indonesia dengan pertama melibatkan variabel modal sebagai perantara pada pengaruh

pengelolaan likuiditas bank terhadap probabilitas kegagalan bank. Kedua, memasukan unsur tingkat persaingan bank sebagai variabel moderator (memperkuat atau memperlemah) pada pengaruh pengelolaan likuiditas terhadap probabilitas kegagalan bank yang dimediasi oleh modal tersebut. Adapun judul disertasi adalah “**Studi Kegagalan Bank Di Indonesia**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kreasi likuiditas, modal, tingkat persaingan dan probabilitas kegagalan bank di Indonesia ?
2. Bagaimana analisis efek moderasi persaingan bank pada pengaruh kreasi likuiditas terhadap modal bank ?
3. Bagaimana analisis model proses kondisional modal bank dan tingkat persaingan bank pada pengaruh kreasi likuiditas terhadap probabilitas kegagalan bank ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kreasi likuiditas, modal, tingkat persaingan dan probabilitas kegagalan bank di Indonesia
2. Untuk mengetahui bagaimana analisis efek moderasi persaingan bank pada pengaruh kreasi likuiditas terhadap modal bank
3. Untuk mengetahui bagaimana analisis model proses kondisional modal bank dan tingkat persaingan pada pengaruh kreasi likuiditas terhadap probabilitas kegagalan bank

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang manajemen keuangan, khususnya terkait dengan pengaruh kreasi likuiditas terhadap risiko kegagalan yang dimediasi oleh tingkat ekuitas berdasarkan tingkat persaingan bank komersial di Indonesia.
2. Manfaat praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis kepada para pemangku kepentingan dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan yang efektif dalam mengelola perbankan, khususnya terkait faktor-faktor yang memediasi dan memoderasi penyediaan likuiditas dan risiko kegagalan bank. Dan umumnya sebagai pedoman dalam menjaga kelancaran stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.